

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AL-MUNÎR*

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran umum *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili, yang meliputi sekilas penulis, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, corak, bentuk dan metode penafsiran, serta sumber penafsiran.

2.2 Sekilas Biografi Penulis

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang guru besar dalam bidang hukum Islam di Suriah. Wahbah az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1351 H/1932 M di Dair Athiyah Damaskus (Suriah). Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili.¹ Ayahnya bernama Syaikh Musthafa az-Zuhaili, seorang ulama yang terkenal keshalehan dan ketaqwaannya serta hafal al-Qur'an dan ahli ibadah. Dalam kesehariannya, beliau selalu memegang teguh al-Qur'an dan as-Sunnah, serta hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah seorang perempuan yang sangat wara dan berpegang teguh dengan syariah Islamiyah.²

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh ulama kontemporer, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke 20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³

Wahbah az-Zuhaili menerima pendidikan awal dari ayahnya. Dibawah bimbingan ayahnya itulah, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama

¹ Muhammad Khoiruddin, 2003, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Ilmu), hlm 102.

² Badi' as-Sayyid al-Lahham, 2001, *Wahbah az-Zuhaili al-'alim al-Faqih al-Mufasssir*, (Damaskus: Dar al-Qalam), cet 1, hlm, 12.

³ Lisa Rahayu, 2010, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an, Tinjauan Tafsir Tematik menurut Wahbah az-Zuhaili*" (Skripsi UIN SUSKA Riau, Pekanbaru), hlm 18.

Islam. Ia mulai belajar al-Qur'an dan sekolah Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M.⁴ Setelah pendidikan formal berikutnya beliau tamatkan, kemudian melanjutkan pendidikan kuliah di Universitas Damaskus, gelar sarjana diraihnya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damaskus.⁵ Ia memperoleh ijazah sarjana syari'ah dan ijazah takhassus pengajaran Bahasa Arab di al-Azhar pada tahun 1956M. Kemudian ia memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas Ain Syam pada tahun 1957 M. Magister Syariah di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. Dan Doktor pada tahun 1963 M.⁶

Sebagai seorang ulama dan pemikir Islam, Wahbah az-Zuhaili telah menulis buku dan artikel dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Buku-buku beliau melebihi 133 buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil, kurang lebih ada 500 makalah. Mayoritas kitab yang ditulis beliau adalah fiqh dan ushul fiqh, akan tetapi beliau juga menulis kitab tafsir. Hal ini yang menyebabkan beliau juga layak disebut sebagai ahli tafsir.⁷ Bahkan beliau juga menulis kitab tentang Hadits, Sejarah, dan bidang lainnya. Jadi beliau bukan hanya seorang Ulama Fiqih, akan tetapi beliau juga seorang Ulama dan pemikir Islam peringkat dunia. Diantara karya-karyanya adalah:

1. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (16 jilid) Dar al Fikr, Damaskus, 1991 M.
2. *Al-Qishah al-Qur'aniyah wal Bayan*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M
3. *Al-Qur'anul Karim al-Binyah at-Tasyri'iyah wal Khashaish al-Hadhariyyah*, Darul Fikr, Damaskus, 1933 M.
4. *Tahrij wa tahqiq ahadits tuhfah al-Fuqaha'* (4 jilid) Dar al Fikr, Damaskus, 1966 M.

⁴ Khabib Abdul Aziz, 2015, *Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter, Studi Tentang Puasa dalam Kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu Karya Wahbah az-Zuhaili* (Skripsi UIN Walisongo, Semarang), hlm 70.

⁵ Saiful Amin Ghofur, 2013, *Mozaik Mufasir al-Qur'an: dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba), hlm 137.

⁶ Yayat Hidayatullah, 2018, "*Mahabbatullah dalam al-Qur'an, Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili*" (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten), hlm 16

⁷ Lisa Rahayu, 2010, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an...*", hlm 22.

5. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 jilid) Dar al Fikr, Damaskus, 1984 M.
6. *Nazariatul ad-Damman au Ahkam al-Mas'uliyatal Madaniat wa al-Janaiyat fi al-Fiqh al-Islamy*, Dar al Fikr, Damaskus, 1970 M.
7. *Al-Wasit fi Ushuli Fiqhi Islami*, cet ke-10 Universitas Damaskus dari tahun 1966 M.
8. *An-Nusus al-Fiqhiyyah al-Mukhtarah: taqdim, ta'liq, tahlil*, Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
9. *Al-Fiqhul Islami fi Ushuli bihil Jadid* (3 jilid), Universitas Damaskus, cet ke-10 sejak tahun 1966 M.
10. *Al-Uqubat asy-Syar'iyah wa Asbabuha*, bersama dengan Dr. Ramadlan Ali as Sayyid, Darul Qalam, Dubai, Tahun 1988 M.⁸

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Diantara guru-gurunya dalam bidang fiqh, Abd al-Razzaq al-Hamasi dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i. Dalam bidang ilmu hadist ia belajar dari Mahmud Yassin, dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan Syekh Hasan Jankah dan Syekh Sadiq Jankahal Maidani. Ilmu bahasa Arab didapatkan dari Muhammad Salih Farfur. Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut, Abdul Rahman Taj dan Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang ilmu *fiqh muqaran* (fiqh perbandingan). Dalam bidang ushul fiqh, ia berguru dengan Musthafa Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru lainnya.⁹

Adapun diantara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Abdul al-Satar Abu Ghadah, Abd al-Latif Farfur Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

⁸ Yayat Hidayatullah, 2018, "*Mahabbatullah dalam al-Qur'an*"..., hlm 18-22.

⁹ Baihaqi, 2016, "*Studi Kitab Ta'fsir al-Munir karya Wāḥbah az-Zuhaili*...", hlm 130

Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah az-Zuhaili berpulang ke Rahmatullah pada usia 83 tahun.¹⁰

2.3. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Kata *al-Munîr* yang merupakan *isim fa'il* dari kata *anâra* (dari kata *nûr*: cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsîr al-Munîr* agar kitab tafsir ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir ini.¹¹

Tafsir ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah az-Zuhaili atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan Tafsir klasik, sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah *Tafsîr al-Munîr* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹²

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili pada bagian pengantar, sebagai berikut :

Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan *fuqahâ'*, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang

¹⁰ Baihaqi, 2016, "*Studi Kitab Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili...*", hlm 130-131

¹¹ Ibid., hlm 133.

¹² Saiful Amin Ghofur, 2013, *Mozaik Mufâsir al-Qur'an...*, hlm 138-138.

meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.¹³

Kitab *Tafsir al-Munir* di tulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, beliau telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadist. Beliau telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh. Setelah itu, ia menulis kitab *Tafsîr al-Munîr*, yang pertama kalinya di terbitkan oleh Dar al Fikr Damaskus, Suriah, yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M / 1411 H. Dengan demikian tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, diantaranya Turki, Malaysia dan Indonesia.¹⁴

2.4. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsîr Al Munîr*

Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah al-Fâtihah sampai surah an-Nâs yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al fihris as syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.¹⁵

Wahbah az-Zuhaili mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi *Tafsîr al-Munîr* merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *sahih*, bermanfaat dan mendekati *ruh* (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'tsur* ataupun tafsir *bi ar-ra'y*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

¹³ Wahbah Zuhaili, 2009, *Al-Ta'fîr al-Munîr fî al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Dar al-Fikr: Damaskus), Cet-10, Jld 1, hlm 9.

¹⁴ Baihaqi, 2016, "*Studi Kitab Tafsîr al Munir karya Wahbah az-Zuhaili...*", hlm 134.

¹⁵ Ibid., hlm 136.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar seperti pada surat al-Baqarah dengan tema *sifât al-mu'minin wajazâ' al-muttaqîn*, kemudian *sifât al-kafirûn* dan *sifât al-munafiqîn*. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau *mufradat* yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.
2. *Asbâb al-nuzul* jika suatu ayat terdapat sebab turunnya ayat.
3. *At-Tafsîr wa al-bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.
4. *Fiqh al-hayat wa al-ahkâm*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.¹⁶

2.5. Corak, bentuk dan Metode Penafsiran *Tafsîr Al-Munîr*

Corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabî*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'î*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terutama ditinjau dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh hayati*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah az-Zuhaili sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsîr al-Munîr* adalah keselarasan antara *Adabî Ijtima'î* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'î* nya lebih ke nuansa fiqh.¹⁷

Seperti dalam muqaddimah, Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an, seperti:

¹⁶ Ainol, 2011, "*Metode Penafsiran az-Zuhaili...*", hlm 146.

¹⁷ Baihaqi, 2016, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili...*, hlm 137-138.

1. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya.
2. Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usmani*.
3. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qira'ah Sab'ah*.
4. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan kebahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf terdapat diawal surah (*huruf Muqatta'ah*).
7. Menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an seperti *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, dan *kinayah* dalam al-Qur'an.¹⁸

Secara metodis, sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat dengan menerangkan sisi balaghah dan gramatika bahasanya.

Wahbah az-Zuhaili menggunakan metode *tafsîr tahlilî* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode *tafsîr maudhu'i* (tematik).¹⁹

Sedapat mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan *tafsîr maudhu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah al-Qur'an seperti kisah para Nabi : Adam 'Alaihisallam, Nuh 'Alaihisallam, Ibrahim 'Alaihisallam, kisah Fir'aun dan Nabi Musa 'Alaihisallam, serta kisah al-Qur'an diantara kitab samawi.²⁰

¹⁸ Yayat Hidayatullah, 2018, "*Mahabbatullah dalam Alquran...*", hlm 27

¹⁹ Baihaqi, 2016, "*Studi Kitab Tafsîr al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili...*", hlm 136

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, 2009, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj...*, jld 1, hlm 12.

Metode atau kerangka pembahasan kitab *Tafsir al-Munîr* ini, Wahbah az-Zuhaili meringkasnya sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an kedalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang badar dan uhud, dan buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya. Tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek tersebut.²¹

2.6. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili yaitu menggunakan sumber penafsiran gabungan antara metode tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi* atau *bi al-ma'qul* yang disebut dengan *al-iqtirani*.

Sedangkan referensi-referensi yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* adalah *Jami' al-Bayan* karya at-Thabari, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *at-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr ad-Din al-Razi, dan *al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Subhi al-salih, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*

²¹ Wahbah az-Zuhaili, 2009, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj...*, jld 1, hlm 12.

karya al-Zarkashi, *Sahih al Bukhari* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Sunan At-Tirmidhi* karya Muhammad bin Isa at-Tirmidhi.²²

2.7. Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut :

1. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili. Wahbah az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1351H/1932 M di Dair Athiyah Damaskus (Suriah). Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh ulama kontemporer, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Dan menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015.
2. Corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Sedangkan metode dan sistematika penulisan *Tafsir al-Munir* adalah membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global. Menjelaskan aspek kebahasaan. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya. Tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek tersebut.

²² Ainol, *Metode Penafsiran az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir...*, hlm 147.